

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upaya untuk membangun relasi yang harmonis dengan waria adalah salah satu bukti bahwa sesungguhnya masih banyak problem yang dialami oleh waria. Dalam skala global maupun nasional menunjukkan bahwa kehadiran waria dalam lingkungan masyarakat kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang baik, seperti tindakan diskriminatif. Berbagai gerakan telah dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap eksistensi waria.

Sesungguhnya kehadiran waria mesti disambut dengan penuh keterbukaan. Keterbukaan ini mengandaikan mengikutsertakan waria dalam berbagai kehidupan di tengah masyarakat. Waria mesti dihargai sebab memiliki hak dan martabat yang sama seperti *Aku*. Namun, berdasarkan pemaparan yang telah diulas pada bab-bab sebelumnya menemukan bahwa kehadiran waria di Ruteng kerap kali tidak menguntungkan bagi waria itu sendiri. Waria seringkali mendapatkan berbagai tindakan diskriminatif, seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan dan juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam bidang ekonomi, waria sangat sulit untuk melamar pekerjaan, sebab mereka banyak ditolak hanya karena identitas mereka waria, sedangkan dalam bidang pendidikan waria seringkali mendapatkan *bullying* dari teman maupun dari guru sendiri. Tidak hanya itu dalam kehidupan sosial masyarakat, waria di Ruteng seringkali mendapatkan diskriminasi secara fisik maupun psikis. Hal seperti inilah yang mesti menjadi basis perjuangan bagi waria.

Pandangan yang diangkat dalam tulisan ini menemukan bahwa problem yang menjadi basis utama tindakan diskriminatif terhadap waria di Ruteng adalah pola relasi yang dijalankan antara waria dengan masyarakat di Ruteng. Relasi yang dibangun tidak lagi dijalankan sebagai relasi subjek dengan subjek melainkan relasi subjek dengan objek. Dengan merujuk pada pemikiran Martin Buber tentang relasi, menegaskan bahwa relasi yang terjadi antara waria dan masyarakat di Ruteng adalah relasi *I-It* (Aku-Itu), suatu relasi yang tidak layak ditempatkan antara manusia dengan manusia.

Dari sudut pandang filsafat intersubjektif Martin Buber, setidaknya ada dua hal mengapa maraknya tindakan diskriminatif terhadap waria di Ruteng. *Pertama*, memandang waria sebagai *itu*. Pola relasi *Aku-Itu* pada dasarnya terjadi antara subjek dengan objek (manusia dengan alam atau entitas non manusia). Namun, fakta menunjukkan pola relasi ini tidak lagi dipraktekkan sesuai dengan konsep Buber ini. Relasi *Aku-Itu* tidak hanya terjadi antara manusia dan entitas non manusia, tetapi juga terjadi antara manusia dengan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam pola relasi antara waria dan masyarakat di Ruteng. Waria tidak lagi dilihat sebagai subjek yang sama seperti aku, melainkan sebagai objek. Memandang waria sebagai *itu* berarti mengingkari eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki hak dan martabat seperti *Aku*. Akibat dari perilaku memandang waria sebagai objek melahirkan berbagai tindakan negatif seperti diskriminasi. *Kedua*, memandang waria sebagai pribadi yang tidak normal. Pembawaan diri waria yang tidak sesuai dengan kelamin biologisnya mendatangkan berbagai perspektif dari masyarakat. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyaknya masyarakat yang menganggap waria sebagai pribadi yang tidak normal. Anggapan waria sebagai pribadi yang tidak normal turut memperlebar relasi antara waria dan masyarakat di Ruteng. Banyak waria mendapat diskriminasi, baik secara fisik maupun psikis.

Pola relasi inilah yang mau ditawarkan dalam skripsi ini. Memandang waria sebagai objek mesti direkonstruksi kembali menjadi relasi *Aku-Engkau (I-Thou)*. Relasi *I-Thou* adalah suatu bentuk perlawanan terhadap relasi *I-It* seperti yang dipraktekkan dalam relasi waria dan masyarakat di Ruteng. Dalam relasi *i-thou* tidak ada sikap manipulasi, dominasi, maupun kepemilikan dari sang *Aku* terhadap *Engkau* melainkan kesetaraan. Dalam pandangan Buber, setiap manusia adalah makhluk yang sama seperti *Aku*, sebab padanya aku dapat menemukan seluruh eksistensiku. Dengan merujuk pada konsep ini, waria mesti dilihat sebagai *Engkau* dengan seluruh kepenuhan dirinya. Dalam kerangka relasi *Aku-Engkau* tidak ada lagi pengobjektisasian terhadap waria. Waria adalah pribadi yang sejajar dengan sang *Aku*, sebab memiliki harkat dan martabat yang sama. Kehadiran waria mesti dilihat sebagai suatu rahmat. Perjumpaan dengan waria mesti adalah suatu anugrah. Dia yang hadir di depanku adalah *Engkau* sebagai subjek yang

nyata. Tugasku adalah menyapa *Engkau*, sebagai suatu rahmat. Sebagai suatu rahmat perjumpaan dengan waria bukanlah suatu hal yang direkayasa, dipaksakan atau dengan niat instrumental, tetapi terjadi sebagai pemberian. Selain itu, relasi ini tidak berdasarkan kalkulasi dan keuntungan, tetapi pada pengakuan akan keberadaan dan martabat yang lain. Ini adalah bentuk simbol keterhubungan yang tidak bersyarat antara aku dan waria yang merupakan hakikat dari suatu rahmat. Dengan demikian pola relasi *Aku-Engkau* sangat relevan untuk menangkal segala bentuk tindakan diskriminatif terhadap waria yang diakibatkan oleh cara pandang yang tidak harmonis terhadap waria.

Pada akhirnya tindakan nyata harus benar-benar dijalankan agar praktik diskriminasi terhadap waria di Ruteng dapat diminimilisir. Ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan sebagai upaya untuk menciptakan relasi yang harmonis dengan waria, seperti membangun dialog yang harmonis, adanya sikap keterbukaan dan juga membangun sikap saling menghargai. Tindakan nyata harus benar-benar hadir dari realitas yang terjadi. Hal ini tentunya melibatkan berbagai elemen dalam kehidupan bermasyarakat, seperti waria itu sendiri, pemerintah di kota Ruteng, para pelayan pastoral gereja Gereja lokal, dan juga lembaga pendidikan.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Anggota Komunitas Iwamar

Ada beberapa poin penting yang mesti diperhatikan oleh anggota komunitas Iwamar. *Pertama*, dalam konteks kehidupan masyarakat, waria mesti terbuka dengan masyarakat setempat. Waria hendaknya menunjukkan siapa dirinya tanpa ada rasa malu dan takut. *Kedua*, waria yang telah membuka diri terhadap masyarakat hendaknya dapat menunjukkan teladan hidup yang baik terhadap banyak orang sambil tetap mempertahankan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat, seperti tidak mabuk-mabukan. *Ketiga*, organisasi IWAMAR yang baru dibentuk hendaknya bersifat legal supaya memberikan perlindungan yang baik bagi kehidupan waria, serta program-program kerja yang akan dilakukan. *Keenam*, waria di Ruteng hendaknya berani untuk ikut dan ambil bagian dalam berbagai kegiatan masyarakat maupun dalam kegiatan keagamaan.

5.2.2 Bagi Masyarakat di Ruteng

Dalam konteks kehidupan waria di Ruteng, ada beberapa hal yang mesti perlu diperhatikan oleh masyarakat setempat. *Pertama*, masyarakat setempat hendaknya menyadari bahwa kehadiran waria di tengah-tengah mereka adalah suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Kehadiran waria di tengah-tengah masyarakat hendaknya dilihat sebagai satu-kesatuan antara sang *Aku-Engkau*. Sebagai satu-kesatuan setiap individu juga memiliki kewajiban moral untuk saling menjaga, menghormati dan bertanggungjawab terhadap keberadaan waria sebagai sesama manusia. *Kedua*, masyarakat hendaknya membuka dialog yang harmonis dengan waria agar tidak tercipta kesalahpahaman dalam memahami waria itu sendiri. Hal ini dilakukan agar terciptanya relasi yang harmonis antara masyarakat setempat dan waria.

5.2.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja Lokal Ruteng

Sesungguhnya wujud nyata dari iman Gereja adalah sensitif terhadap berbagai persoalan yang nyata dalam umatnya. Artinya Gereja tidak hanya duduk dalam ruangan Gereja semata, tetapi berani keluar dan terlibat dalam persoalan umatnya. Waria adalah salah satu kelompok kecil yang rentan terhadap tindakan diskriminatif, karena itu dibutuhkan. Sejauh ini perhatian pastoral Gereja di Ruteng terhadap waria belum terlalu Nampak. Waria jarang dilibatkan dalam perayaan liturgis. Hal ini hendaknya menjadi perhatian Gereja. Ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh Gereja terhadap waria dalam karya pastoralnya. *Pertama*, menerima dan merangkul waria dalam Gereja, serta memberikan kesempatan bagi waria untuk terlibat aktif dalam kegiatan pastoral Gereja. *Kedua*, Gereja hendaknya memiliki data yang lengkap tentang keberadaan waria, mulai dari tingkat komunitas basis gereja (KBG) sampai tingkat paroki. *Ketiga*, sebagai agen pastoral, Gereja hendaknya memberikan pemahaman kepada semua umat katolik tentang keberagaman gender dan seksualitas, agar tidak ada kesalahpahaman dari umat tentang waria itu sendiri. *Keempat*, pastoral Gereja hendaknya berpihak kepada kaum yang lemah. Gereja hendaknya mampu mengubah pemahaman umat yang selalu terjebak dalam budaya patriarki yang

selalu menindas yang lemah. Dominasi budaya patriarki mesti dibarengi juga dengan penghormatan kepada hak-hak setiap individu.

5.2.4 Bagi Pemerintah Kabupaten Manggarai

Sebagai kaum minoritas dan rentan terhadap tindakan diskriminatif, waria di Ruteng sangat mengharapkan kehadiran pemerintah setempat. Pemerintah di Ruteng harus mampu menjadi pengayom antara kaum mayoritas dan kaum minoritas. Sekurang-kurang ada beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh pemerintah sebagai bentuk inklusivitas terhadap waria di Ruteng. *Pertama*, setiap kebijakan pemerintah harus merata dalam segala aspek dan tidak boleh ada diskriminasi terhadap waria. *Kedua*, pemerintah harus menginisiasi berbagai kegiatan berbasis edukasi terhadap masyarakat mengenai keberagaman gender dan seksualitas. Contohnya pemerintah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat maupun terhadap siswa-siswi di sekolah tentang gender dan seksualitas dan lebih khususnya tentang waria itu sendiri. Hal ini dilakukan agar pemahaman masyarakat tentang waria itu lebih mendalam. *Ketiga*, pemerintah juga mesti membuka pelatihan keterampilan kerja kepada waria, seperti worksop tentang usaha kecil menengah. Kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan waria dalam melihat peluang kerja, selain usaha di salon.

5.2.5 Bagi Lembaga Pendidikan

Pengetahuan tentang gender dan seksualitas adalah salah satu pengetahuan dasar yang mesti diajarkan dalam diri seseorang sejak dari taman kanak-kanak sampai kejenjang pendidikan yang lebih atas (SMA), bahkan sampai pada perguruan tinggi. Isu gender dan seksualitas ini mesti menjadi poin yang penting dalam setiap pembelajaran di sekolah. Kontribusi dari sekolah-sekolah mulai dari TKK, SD, SMP, SMA sangat penting dalam memberikan pemahaman bagi setiap siswa terhadap keberagaman gender dan seksualitas. Pemahaman sejak dini diperlukan agar setiap orang tidak kaget ketika dihadapkan dengan berbagai realitas keberagaman gender dan seksualitas. Aspek-aspek fundamental yang perlu diajarkan di sekolah antara lain, *Pertama*, penekanan terhadap akal budi atau budi pekerti terhadap siswa-siswi tentang keberagaman gender dan juga seksualitas. Setiap siswa-siswi mesti memahami dengan baik pluralitas gender dan

juga seksualitas. *Kedua*, sekolah mesti menjadi tempat ternyaman bagi setiap siswa-siswi, termasuk orang dengan keberagaman gender dan seksualitas. Setiap bentuk perlakuan kurang baik, seperti kekerasan fisik dan juga psikis (*bulliyng*) yang berbasis gender harus dilarang dan ditindak keras.

Lebih dari itu, pada tingkatan yang lebih atas lembaga pendidikan tinggi hendaknya menjadi pelopor gerakan keberagaman gender. Pemahaman yang baik tentang keberagaman gender dan seksualitas harus dibangun dalam diskursus yang bersifat akademis. Setiap lembaga pendidikan mesti menjadi agen perubahan untuk memberikan edukasi sekaligus contoh kepada masyarakat luas tentang keberagaman gender dan seksualitas. Lembaga pendidikan tinggi juga mesti menjadi tempat yang nyaman bagi setiap mahasiswa termasuk kaum dengan keberagaman gender dan seksualitas, sebab setiap orang di dalamnya lebih menggunakan akal sehat dan tidak berdasarkan prasangka dalam memandang setiap keberagaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Penerbit Lpkn, 1997.

Verhoeven, P. Th. L dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.

BUKU- BUKU KARYA MARTIN BUBER

Buber, Martin. *I and Thou*, penerj Ronald Gregor Smith. edisi II. Edinburgh: Penerbit T & T. Clark, 1958.

_____ *I and Thou*, Si Bloomsbury Revelations. edisi III. Berlin: Penerbit Bloomsbury Academic, 2013.

BUKU BUKU KOMENTAR TENTANG MARTIN BUBER

Friedman, Maurice. *Martin Buber's Life and Work*. United States: Penerbit Wayne State University Press, 1988.

_____ *Martin Buber The Life of Dialogue*. United States: Penerbit Happer, 1960.

Paulus, Margaretha. *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan: Kierkegaard & Buber*. Jakarta Selatan: Penerbit Wedatama Widya Sastra, 2006.

Schilpp, Paul Arthur, dan Maurice Friedman. *The Philosophy Of Martin Buber*. Ed. London: Penerbit The Library Of Living Philosophers, 1967.

JURNAL TENTANG PEMIKIRAN MARTIN BUBER

Hilal, Muhammad. "Tuhan Dalam Filsafat Dialog Martin Buber", *Jurnal Pusaka*, 1:2, Juni 2014

Kosman, Admiel. "Tuhan Seperti Apa yang Ditawarkan oleh "I-Thou" Buber kepada Dunia: Pengantar Pemikiran Religius Buber". *Jurnal Religions*, 15.7, 2024.

Yahya, Pancha Wiguna. "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya", *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2:1, Malang, April 2001.

SUMBER-SUMBER PENDUKUNG

BUKU

- A, Denny J. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Penerbit Cerah Budaya Indonesia, 2014.
- Atmojo, Kemala. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Waria*. Jakarta: Penerbit Pustaka Grafitipers, 1986.
- Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan; Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Baker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi sosial*. Edisi 10. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004
- Bielefeldt, Heiner *Politik Kesetaraan: Dimensi-Dimensi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan*, Penerj. Trisno Susanto. Bandung: Penerbit Mirzan, 2019.
- Ceunfin, Frans (ed). *Hak-Hak Asasi Manusia Pendasaran Dalam Filsafat dan Filsafat Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007
- Fulthoni, dkk. *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*, ed. Muhammad Yasin. Jakarta: Penerbit The Indonesia Legal Resource Center, 2009.
- Gasali, Jevon. *Kekristenan Di Era Pascamodern: Seks Dan Gender Dari Sudut Pandang Injil*. Surabaya: Penerbit Millennial Christian, 2023.
- Hadi, Hardono. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Janggur, Petrus. *Sejarah Kota Ruteng. Ruteng*. Ruteng: Penerbit Percetakan Artha Gracia, 2008.
- Lazuwa, Indana. *Menguak Stigma, Kekerasan Dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia. Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makasar*. Jakarta: Penerbit Arus Pelangi, 2013.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021
- Maharani, Septiana Dwiputri, dkk. *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, dan Masalah Kemanusiaan*. Bali: Nilacakra, 2023.
- Munadi. *Diskursus Hukum LGBT Di Indonesia*. Sulawesi: Penerbit Unimal Press, 2017

- _____. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: Penerbit Diva Press, 2023.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai: Selayang Pandang*. Cet. ke- II Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013.
- Pawestri, Apriliana. *Politik Hukum Negara Terhadap Lgbt*. Ed. Surabaya: Penerbit Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia; Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009
- Simanjuntak, Julianto dan Benjamin S. Utomo. *Menjadi Sesama Bagi Lgbt*. Tangerang: Penerbit Yayasan Pelikan, 2020.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Menafsir LGBT Dengan Alkitab: Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Pusat Kajian Gender dan Seksualitas, 2019
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Sujatmoko, Stephanus Agung dan Muchlis Achsan Udji Sofro. *Kembali Kodrat: Arjuna Menyadari Bahwa Kodratnya Laki-Laki*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2006.
- Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Sujoko, Albert. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Tule, Philipus. *Ilmu Perbandingan Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

JURNAL

- Dhamayanti, Febby Shafira. “Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum Di Indonesia”. *Ipmhi Law Journal*, 2:1, Desember 2022.
- Karmila, dkk, “Diskriminasi Pendidikan di Indonesia”, *Educasia Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 6:3, Desember 2021.
- Mulia, Harpan Reski. “Gender dan Orientasi Seksual Waria”. *Jurnal An-Nafs*, 6:1, Juni, 2021.

Pambudil, Agung dan Krista Yitawati. "Faktor Yang Menimbulkan Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual Dan Waria (Lgbt) Dan Pengaturannya Dalam Hukum Positif Di Indonesia". *Jurnal Proceeding Of Conference On Law And Social Studies*, 11:36, Juni 2022

Yulinar, Sitti Rachmi Masie, Herman Didipu. "Diskriminasi Terhadap Masyarakat Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer". *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11:2, 2021.

INTERNET

Aliansi Jurnalis Independen. "Jelang Tahun Politik, Pemberitaan Media Online Diskriminatif Terhadap LGBT". <https://aji.or.id/read/press-release/1530/jelang-tahun-politik-pemberitaan-media-online-diskriminatif-terhadap-LGBT.html>.

Amar Ola Keda Kabelen, "Misteri Kematian Waria di Kupang, Tubuh Penuh Luka Diduga Dianiaya", *NTT Express NTT Untuk Indonesia*, 25 Desember 2023 <<https://www.nttmediaexpress.com/hukrim/42411313210/misteri-kematian-waria-di-kupang-tubuh-penuh-luka-diduga-dianiaya>.

Komunitas Waria di Manggarai Minta Pemerintah Tidak Diskriminatif. <https://www.floressmart.com/2023/09/08/komunita-waria-di-manggarai-minta-pemerintah-tidak-diskriminatif>.

Carles Marsoni, "Mengenal Sejarah Asal Mula Terbentuknya Kota Ruteng' Dalam Berita NTT", <https://beritantt.id/2024/03/31/mengenal-sejarah-asal-mula-terbentuknya-kota-ruteng>.

<https://www.google.com/search?q=letak+geografis+kota+ruteng+manggarai&rlz>. Diakses pada 25 September 2024.

SKRIPSI dan TESIS

Bengo, Raymundus. "Kekerasan Terhadap Waria di Kabupaten Sikka Sebagai Sebuah Bentuk Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM)". *Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 2016.

Djawa, Yanuaris Harison. "Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial Dalam Terang Teori Aku-Engkau Martin Buber". *Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 2022.

Ngole, Polikarpus Djuwa Boge. "Inklusivitas Terhadap Waria Di Sikka Ditinjau Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti Tentang Martabat Manusia". *Tesis, Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero*, 2021.

Puka, Eduardus Kewaama. "Memahami Martabat Pribadi Waria (LGBTQ) Di Kota Larantuka Dalam Terang Konstitusi Pastoral: Gaudium Et Spes Bab I dan Bab II". *Skripsi Sarjana*, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

WAWANCARA

Wawancara dengan Ana (nama samaran), anggota komunitas Iwaamar di Ruteng, pada 24 juli 2024.

Wawancara dengan Ceci (nama samaran), anggota komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024

Wawancara dengan Eni (nama samaran), anggota komunitas Iwamar di Ruteng, Pada 24 Juli 2024

Wawancara dengan Nanda (nama samaran) sekretaris Komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024

Wawancara dengan Sur (nama samaran) salah anggota komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024

Wawancara dengan Nuna (nama samaran), anggota komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024.

Wawancara dengan Rian (nama samaran), bendahara komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024.

Wawancara dengan Virli (nama samaran), anggota komunitas Iwamar di Ruteng, pada 24 Juli 2024.

Wawancara dengan Ibu TT, umat paroki katedral Ruteng, pada 2 Agustus 2024.

Wawancara dengan Ibu EC umat paroki St. Mikael Kumba, pada 3 Agustus 2024.